

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada masyarakat Jawa ada adat yang dikenal dengan nama sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan adat yang melambangkan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah diterima dan pengharapan dari masyarakat agar senantiasa pada masa depan diberi hal yang sama pada masa sekarang ataupun lebih baik dari sebelumnya. Pada intinya, sedekah bumi adalah ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt., yang sudah memberikan nikmat yang berlimpah, dan pada kebanyakan pelaku dari sedekah bumi ialah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani (masyarakat agraris).<sup>1</sup>

Sementara pada masyarakat sunda juga dikenal istilah sedekah bumi. Untuk memperjelas arti dari sedekah bumi, masyarakat sunda menyebutnya dengan selamatan atau syukuran kepada bumi yang telah banyak memberikan nikmat luar biasa terhadap masyarakat di daerah tersebut. Oleh sebab itu, walaupun dalam teknisnya masyarakat Jawa dan sunda berbeda untuk mengartikan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., tetapi, nama dari sedekah bumi memiliki arti yang sama yaitu syukur kepada hasil bumi yang memberikan manfaat kepada masyarakat yang terdampak. Sedekah bumi ini memiliki banyak versi, ada yang menyebutnya sebagai guar bumi, ada juga yang menyebutnya sebagai upacara ngarot, mboyong mbok sri, dan lain sebagainya. Inti

---

<sup>1</sup> Huda, M. T. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 2, 2017, Hlm. 271.

dari semuanya adalah ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt. melalui tradisi sedekah bumi.<sup>2</sup>

Di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka istilah sedekah bumi dikenal dengan nama guar bumi. Guar bumi (sedekah bumi) ini adalah adat-istiadat yang dijaga dari generasi ke generasi untuk menghargai nenek moyang dan juga upaya dari ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diterima masyarakat sekitar dari Allah Swt. melalui hasil bumi atau hasil pertanian ini. biasanya di Desa Weragati tersebut tradisi guar bumi diawali dengan mengelilingi desa dan membawa hasil-hasil pertanian untuk dibagikan secara gratis kepada masyarakat lainnya dan ditutup dengan pameran UMKM yang ada di Desa tersebut. Sehingga, rangkaian kegiatannya biasanya dari pagi sampai malam hari.<sup>3</sup> Di Desa Weragati juga memiliki kepercayaan bahwa tradisi guar bumi ini bisa memperbaiki awal dan hasil dari penanaman padi. Sehingga, perlu kiranya masyarakat di desa tersebut mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt., di lain sisi, meminta agar semuanya lebih baik dari sebelumnya sehingga bisa dimanfaatkan lebih baik lagi. Semuanya itu diungkapkan kepada Allah Swt., melalui tradisi guar bumi tersebut.<sup>4</sup>

Dalam prosesi tradisi guar bumi, biasanya tidak terlepas dari unsur-unsur islami. Seperti, adanya tawassulan, istighosah bersama, bahkan sampai membawa hasil bumi tersebut ke makam para leluhur di wilayah sekitar. Tujuannya adalah untuk menghargai hasil panen kepada Allah Swt. melalui tradisi guar bumi tersebut. Pada pagi

---

<sup>2</sup> Supriatna, R. A., & Nugraha, Y. A. "Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor". *Callis (Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics)*, Vol. 6, No. 2. 2020, Hlm. 184.

<sup>3</sup> Octavia, S. S., & Nurlatifah, L. (2020, November). "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa Dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran." *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, Pp. 487-497).

<sup>4</sup> Rifa, M. "Tinjauan Etika Aksiologi Max Scheler Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 333. 2022

harinya biasanya diisi dengan tradisi kegamaan dan akhir dari prosesi tradisi guar bumi ini diisi juga oleh hiburan. Misalkan hiburan dari musik-musik tradisional seperti gamelan, kecapi, dan lain-lain. Kalau dimasyarakat jawa ada juga tari topeng dan di masyarakat sunda ada juga tari jaipong. Serangkaian kegiatan dari pagi sampai malam adalah semata-mata hanya untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt., berikan melalui hasil bumi yang sangat melimpah. Oleh sebab itu, banyak dari masyarakat juga yang mengikuti kegiatan sedekah bumi kurang puas atau bahkan tidak puas karena serangkaian waktunya hanya dilakukan satu hari saja. Masyarakat membutuhkan hal itu semua untuk mengingatkan bahwa alam juga membutuhkan rasa terimakasih dari masyarakat setempat untuk saling menghargai atas sesama ciptaan Allah Swt.<sup>5</sup>

Secara hakikat, tradisi guar bumi mengandung ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., di dalam seluruh kegiatan tidak terlepas dari unsur-unsur penting peribadatan kepada Allah Swt., seperti do'a bersama dan ziarah kubur. Disamping itu, pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat terhadap tradisi guar bumi ditimbulkan secara rasional. Oleh sebab itu, tradisi guar bumi erat kaitannya dengan ketauhidan kepada Allah bukan melekat pada unsur-unsur kemusyrikan. Nilai yang di dapat juga merupakan bentuk utama dari tradisi guar bumi tersebut, seperti gotong royong dan bisa mempererat tali silaturahmi antar sesama warga di Desa Weragati tersebut.<sup>6</sup>

Penting bagi masyarakat umum di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka untuk mengetahui juga makna-makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi Guar Bumi tersebut, mulai

---

<sup>5</sup> Aeniah, I., Herdiana, E., & Kamil, H. "Wisata Budaya Guar Bumi: Sebuah Strategi Pengembangan Literasi Budaya Di Desa Gandu Kabupaten Majalengka." *Lokabasa*, Vol. 13, No. 1, Hlm. 61. 2022

<sup>6</sup> Wawancara Dengan Bapak Dodi, Januari 2023

dari makna ontologi, makna epistemologi, dan makna aksiologi. Ketiga makna ini harus ada dalam tradisi tersebut agar supaya masyarakat mampu untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatannya bukan hanya karena kewajiban menghormati leluhur (nenek moyang) melainkan juga karena dilandaskan atas rasa syukur mereka kepada Allah Swt., yang sudah melimpahkan banyak rezeki, melalui pengetahuan filosofis di dalam tradisi Guar Bumi.<sup>7</sup>

Makna ontologi, makna epistemologi, dan makna aksiologi akan menjawab bagaimana pentingnya menjaga tradisi leluhur, dan menuangkannya dalam bentuk raya syukur kepada Allah Swt, hematnya adalah tradisi Guar Bumi bukan hanya tradisi yang memiliki konsep tradisi tahunan, melainkan adanya makna-makna yang terkandung di dalamnya menandakan bahwa tradisi tersebut memang penting dilakukan, di sisi menghargai perjalanan leluhur (nenek moyang) di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka dan di sisi yang lain juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

Dari latar belakang diatas sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang diberi judul **“Makna Filosofis dalam Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka”**

## **B. Permasalahan**

### **a) Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, dapat diambil identifikasi masalah yang akan dipergunakan untuk bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Wawancara Dengan Bapak Dodi, Januari 2023

<sup>8</sup> Aeniah, I., Herdiana, E., & Kamil, H. *Op. Cit.*, Hlm. 62

Masyarakat di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka belum mengetahui secara khusus makna ontologi yang terkandung di dalam kegiatan tradisi guar bumi. Sehingga perlu untuk ditekankan dalam mengikuti prosesi kegiatannya di samping itu pula tau makna yang terkandung di dalamnya.

Begitupun makna epistemologis, secara pengetahuan sangat penting dilakukan oleh masyarakat di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, bukan hanya mengikuti kegiatannya secara utuh tetapi tau secara pengetahuan apa yang dilakukan dalam tradisi guar bumi

Nilai yang terkandung menjadi makna aksiologi dan perlu masyarakat Desa Weragati Kecamatan Palasah juga ketahui, itu menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kerukunan antar masyarakat melalui tradisi guar bumi tersebut.

#### **b) Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Makna Ontologi dalam Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
2. Apa Makna Epistemologi dalam Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
3. Apa Makna Aksiologi dalam Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?

#### **c) Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih terfokus pada pembahasan yang akan di bahas seperti yang ada dalam rumusan masalah, maka penulis membatasi penelitian yang akan di bahas,

yaitu mengenai makna ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka

### **C. Tujuan Penelitian**

Berasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai makna ontologi dalam tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai makna epistemologi dalam tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai makna aksiologi dalam tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a) Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman. Karena dalam penelitian ini membahas mengenai makna ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Sehingga masyarakat bukan hanya menjalankan tradisinya saja, melainkan mengetahui makna yang terkandung di dalam tradisi Guar Bumi tersebut.

#### **b) Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk masyarakat serta dapat menjadi bahan referensi bagi

mahasiswa yang akan membuat karya ilmiah mengenai tradisi Guar Bumi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Mulyati, S., & Suparli, L. (2021). Jurnal Seni Makalangan. Judul artikel “Praktik Tradisi Tari Tarawangsana Pada Sajian Bentuk Garap ‘Pohaci’ (Tembang Tubuh Padi).”

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Hasil dari penelitian ini adalah dalam ungkapan rasa syukur atas hasil padi yang telah didapatkan oleh masyarakat Rancakalong, maka masyarakat disana menggelar tradisi untuk menghormati padi dengan adanya tembang tubuh padi atau sering disebut sebagai Pohaci. Oleh sebab itu, masyarakat disana sering mengaitkan tembang ini dengan dewi padi yang bernama *Tarawangsana*. Inilah yang membuat masyarakat Rancakalong masih melaksanakan tradisi nenek moyang terdahulu mereka yaitu menghormati padi dengan sebab ingin hasil padi atau hasil buminya bisa terus berkembang di masa depan dan lebih baik di masa sekarang.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang dipakai adalah metode kualitatif dan tradisi sedekah bumi yang menjadi ungkapan rasa syukur para petani kepada Allah Swt.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah penelitian ini akan terfokus kepada makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi guar bumi, mulai dari pembahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.

---

<sup>9</sup> Mulyati, S., & Suparli, L. “Praktik Tradisi Tari Tarawangsana Pada Sajian Bentuk Garap ‘Pohaci’ (Tembang Tubuh Padi)”. *Jurnal Seni Makalangan*. 2021.

2. Mulyanah, A. (2011). *Jurnal Sosioteknologi*. Judul artikel “Tinjauan Kesantunan Berbahasa dalam Ijab dan Syair Sawyer pada Upacara Ngarot.”

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metodenya yaitu observasi dan wawancara. Informan dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang berada di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Dalam hasilnya adalah bahwa upacara ngarot ini semata-mata bentuk dari ungkapan rasa syukur masyarakat disana kepada Allah Swt. yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah. Di lain sisi, masyarakat disana juga mengharapkan hal-hal positif yang bisa dikerjakan oleh masyarakat tersebut dan juga hal-hal baik yang Allah Swt. turunkan untuk menambah kembali hasil bumi yang ada di masa depan untuk bisa menjadi pengganti dari masa sekarang.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dan tradisi sedekah bumi yang menjadi ungkapan rasa syukur para petani kepada Allah Swt.

Penelitian di atas, lebih menekankan kepada syair-syair yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan kepada kandungan makna filosofis di dalam tradisi guar bumi.

3. Amalia, E. N. (2013). Judul Skripsi “Simbol-Simbol Dina Upacara Tradisi Guar Bumi Di Blok Kampek Desa Salawana Kacamatan Dawuan Kabupaten Majalengka Pikeun Alternatif Bahan

---

<sup>10</sup> Mulyanah, A. “Tinjauan Kesantunan Berbahasa Dalam Ijab Dan Syair Sawyer Pada Upacara Ngarot”. *Jurnal Sosioteknologi*. 2011.

Pangajaran Maca Artikel Budaya Di SMA Kelas XII.” Prodi Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Pendidikan Indonesia.

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada sesepuh desa, panitia, dan masyarakat Desa Salawana Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui simbol-simbol yang ada pada tradisi guar bumi atau sedekah bumi. Adapun hasilnya adalah, dalam kegiatan tersebut ada aturan nenek moyang dan ada juga beberapa hal yang terkait dengan keislaman, seperti tawasul, tahlil, dan do'a. Upacara tradisi guar bumi mempunyai tujuan minta izin untuk memulai penanaman padi dan meminta benih yang bagus di akhir panennya. upacara tradisi guar bumi merupakan salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, khususnya masyarakat Desa Salawana.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara

Penelitian di atas, menekankan kepada simbol-simbol social yang terjadi akibat dari tradisi tersebut. Penelitian nanti yang dilakukan oleh penulis lebih kepada pendalaman makna filosofis dalam tradisi guar bumi.

4. Elan, D. Z. T. (2017). Judul Artikel “Upacara Adat Ngarot: Spitradisiitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

---

<sup>11</sup> Amalia, E. N. “*Simbol-Simbol Dina Upacara Tradisi Guar Bumi Di Blok Kampek Desa Salawana Kacamatan Dawuan Kabupaten Majalengka Pikeun Alternatif Bahan Pangajaran Maca Artikel Budaya Di Sma Kelas Xii*”. (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). 2013.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan studi literature, observasi, dan wawancara. Adapun yang menjadi informan untuk bisa diwawancarai adalah masyarakat Karedok, peserta Ngarot, sesepuh Ngarot, tokoh agama, dan pemerintahan desanya.

Adapun yang menjadi hasil dari penelitian tersebut ialah, bahwa upacara Ngarot sejatinya adalah upacara untuk kebersamaan, mnejalin tali silaturahmi dan gotong royong yang sangat kuat untuk menciptakan kondisi bumi yang aman dan tenteram. Tidak lupa juga, upacara Ngarot sejatinya menjadi bagian dari ungkapan rasa syukur Masyarakat Karedok kepada Allah Swt. atas limphan nikmat berupa hasil bumi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar demi memakmurkan kebutuhan hidupnya dan bisa menjadi motivasi untuk terus saling bantu-membantu dan bahu-membahu demi kemanusiaan.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dan tradisi sedekah bumi yang menjadi ungkapan rasa syukur para petani kepada Allah Swt.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut mengandung unsur-unsur social seperti gotong royong, saling membantu dalam kesusahan, serta tingkat religious yang tinggi. Itulah yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan membahas lebih dalam secara makna-makna

---

<sup>12</sup> Elan, D. Z. T. "Upacara Adat Ngarot: Spitradisiitas Dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang". Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Iii P-Issn, 2598, 5973. 2017.

yang terkandung di dalam tradisi guar bumi, mulai dari makna ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.

5. Kalsum, K. (2010) Judul Artikel “Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia.”

Kajian pada tulisan ini adalah menghormati padi sebagaimana yang nenek moyang masyarakat sekitar lakukan. Oleh sebab itu, muncullah berbagai kegiatan salah satunya adalah kegiatan menghormati padi, atau sering dikenal dengan sebutan sedekah bumi. Hal tersebut dilaksanakan karena masyarakat percaya ada Dewi Sri yang menjaga padi dan mampu untuk melimpahkan segala seustau yang menjadi kebutuhan padi tersebut. Kearifan local inilah yang menjadikannya sebagai bahan dari ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. sebagaimana yang tertuang dalam Wawacan Sulanjana. Bukan saja memikirkan setiap pribadi masyarakat sekitar, tetapi lebih mengedepankan rasa persaudaraan yang tinggi serta mampu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt.

Penelitian ini memiliki hasil yang sangat memotivasi masyarakat sekitar. Bahwa, walaupun kearifan local berupa menghormati padi atau sedekah bumi sudah terjadi bahkan dilaksanakan dari zaman Hindu-Budha dan bertahan sampai sekarang itu menunjukkan bahwa masyarakat mampu untuk saling menjaga satu sama lain. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan bagaimana tradisi dari menghormati padi ini bukan semata-mata hanya hormat secara harfiah. Akan tetapi, hormat secara batiniyah yang mampu untuk memeberikan rasa simpati dan empati kepada sesama masyarakat atau ciptaan Allah Swt. dengan cara saling

menghormati, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Kepada Allah Swt. pula, harus ada ungkapan rasa syukur sebagai bentuk permintaan agar lebih baik lagi kedepannya.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tradisi sedekah bumi yang menjadi ungkapan rasa syukur para petani kepada Allah Swt.

Penelitian di atas mengandung empati secara kemanusiaan tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian nantinya akan terfokus kepada tiga hal dasar, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi tradisi guar bumi.

6. Siyami, Yaumus (2021), judul artikel “Makan Filosofis dalam Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kapahiang Kabupaten Kapahiang)”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan turun langsung ke lapangan, adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah mewawancarai narasumber yang berhubungan langsung dengan tradisi sedekah bumi serta menunjang dari data primer dibutuhkan pula data sekunder dari buku, jurnal, ataupun artikel ilmiah lainnya

Penelitian ini mempunyai hasil yaitu, semua rangkaian tradisi sedekah bumi semata-mata diberikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. bukan kepada yang lain. Di samping itu, masyarakat sekitar juga meminta kepada Allah Swt. untuk terus melimpahkan rahmatnya kepada petani yang sudah bekerja sehingga siklus untuk bisa melaksanakan tradisi sedekah bumi tidak berhenti. Pada intinya adalah ungkapan rasa syukur dan

---

<sup>13</sup> Kalsum, K. “Kearifan Lokal Dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi Pada Masyarakat Sunda Di Jawa Barat, Indonesia”. *Sosiohumanika*. 2010.

meminta agar menjadi berkah menjadi kunci utama dalam gelaran tradisi sedekah bumi.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dan tradisi sedekah bumi yang menjadi ungkapan rasa syukur para petani kepada Allah Swt.

Walaupun memiliki judul yang sama mengenai makna filosofis tradisi sedekah bumi. Akan tetapi, penulis mengangkat makna-makna yang paling mendasar untuk menopang dari tradisi guar bumi tersebut. Makna tersebut diantaranya, makna ontologi, makna epistemologi, dan makna aksiologi.

7. Dewanto, D. (2015), judul artikel “Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon Sedekah Bumi pada Masyarakat Menganti, Gresik”

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Informan yang akan peneliti wawancarai adalah masyarakat sekitar yang ikut serta dalam tradisi sedekah bumi. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat terkait tradisi sedekah bumi ini dengan menggunakan metode leksikal sistematis.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk dan fungsi dari tradisi sedekah bumi adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. kemudian, makna-makna leksikal yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi merupakan simbol dari

---

<sup>14</sup> Siyami, Y. “Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang)”. (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu). 2021.

gotong royong dan tali silaturahmi agar masyarakat sekitar mampu berempati dan bersimpati antara satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dan tradisi sedekah bumi yang menjadi ungkapan rasa syukur para petani kepada Allah Swt.

Dalam penelitian yang dilakukan di atas menggambarkan situasi sosial ketika menjalankan tradisi tersebut, mulai dari gotong royong sampai mempererat tali silaturahmi. Penelitian nantinya, akan terfokus kepada makna-makna yang terkandung di dalam tradisi guar bumi.

#### **F. Landasan Teoritis**

Menurut Aristoteles bahwa pengertian ontologi adalah pembahasan tentang hal ada sebagai hal ada (hal ada sebagai demikian) mengalami perubahan dalam, sehubungan objeknya. Ontologi membicarakan azas-azas rasional dari yang ada. Ontologi berusaha mengetahui esensi yang terdalam dari yang ada.<sup>16</sup> Salah satu alirannya adalah idealisme. Idealisme juga mengakui bahwa hakikat dunia yang sebenarnya terdiri dari konsep-konsep seperti spiritual atau kecerdasan. Spiritualisme, rasionalisme, dan supernaturalisme adalah bagian dari idealisme ini. Secara langsung, kebenaran sejati adalah dunia lain dan mendalam, terlepas dari kenyataan bahwa sebagai

---

<sup>15</sup> Dewanto, D. "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Leksikon Sedekah Bumi Pada Masyarakat Kampung Menganti, Gresik". *Linguistika*. 2015.

<sup>16</sup> Susanto, A. "Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." Jakarta: Bumi Aksara. 2021

aturan umum ada realitas aktual, sebenarnya realitas yang mendalam dapat mengambil bagian yang lebih kritis.<sup>17</sup>

Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal-mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan.<sup>18</sup> Salah satu alirannya adalah rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes. Descartes mulai merenung dalam-dalam. Dia mempertanyakan segalanya, termasuk keberadaan dunia, keberadaan Tuhan, dan bahkan keberadaannya sendiri. Apakah ada dewa sama sekali? Apakah dunia benar-benar nyata? Benarkah aku memiliki tubuh?" "Karena saya ragu, maka saya berpikir, karena saya berpikir, maka saya ada, karena saya ada, maka Tuhan ada, dan juga orang lain ada," katanya akhirnya.<sup>19</sup>

Descartes mengusulkan metode keraguan untuk menunjukkan pentingnya rasionalisme, dengan alasan jika seseorang ragu tentang sesuatu, jelas dia sedang berpikir. Ia juga berpendapat bahwa yang harus dilihat sebagai kebenaran adalah yang jelas dan terpisah (clear and visibility). Dalam mencari kebenaran, hal yang paling penting untuk diingat adalah prinsip Cogito ergo sum, yang menyatakan bahwa "Saya berpikir, maka saya ada". Dengan kepercayaan diri, kebenaran lebih pasti dan dapat dipertahankan. Karena saya menganggap diri saya sebagai makhluk yang berpikir, saya dilahirkan dengan tiga gagasan: berpikir, berpikir, dan berpikir. Juga harus diakui bahwa esensi saya adalah pikiran.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Mubin, A. (2019). "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, Vol. 5, No. 2. Hlm. 27. 2019

<sup>18</sup> Mujahidin, A. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu." *Ulumuna*, Vol. 17, No. 1, Hlm. 45. 2013

<sup>19</sup> Choiriyah, N. "Rasionalisme Rene Descartes." *Anterior Jurnal*, Vol. 13, No. 2, Hlm. 240. 2014.

<sup>20</sup> *Ibid*,

Allah sebagai makhluk yang sempurna dalam segala hal; Karena akibat tidak dapat mengalahkan sebab, makhluk yang sempurna adalah Allah, dan saya memiliki gagasan yang sempurna, pasti ada sebab yang sempurna untuk gagasan itu. Saya menganggap materi sebagai luasnya, atau keberadaannya, seperti yang dijelaskan dan diselidiki oleh para ahli geometri.<sup>21</sup>

Aksiologi berasal dari kata Yunani *axion* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teori tentang nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Objek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat.<sup>22</sup> Salah satu alirannya adalah aliran pragmatisme. Dengan pragmatismenya (filsafat tindakan), Peirce percaya bahwa; Jika hipotesis bermanfaat, itu dianggap benar. Teori kebenaran adalah payung di mana pragmatisme cocok. Peirce membedakan antara dua jenis kebenaran: kebenaran kompleks dan kebenaran transendental. Kesesuaian pernyataan dengan keyakinan pembicara dan kesesuaian pernyataan dengan realitas yang didefinisikan adalah contoh kebenaran kompleks etis (psikologis) dan logis (literal).<sup>23</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian riset yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak

---

<sup>21</sup> *Ibid*,

<sup>22</sup> Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, L. "Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)." Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2017

<sup>23</sup> Mustaqim, M. "Pragmatisme Dalam Filsafat Kontemporer: Analisa Atas Pemikiran Charles S. Peirce." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vo. 3, No. 1, Hlm. 74. 2012

mengedepankan hitungan-hitungan yang sifatnya tersistematis oleh matematika, melainkan penelitian yang didasarkan kepada observasi, wawancara, dan kajian dokumen yang mampu untuk di deskripsikan melalui tulisan dan bukan hitungan. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sering disebut sebagai penilitan yang memiliki substansi untuk di deskripsikan secara jelas, walaupun terdapat angka-angka didalamnya tetapi tidak untuk dihitung, melainkan hanya untuk dideskripsikan.<sup>24</sup>

Senada dengan yang di atas, penulis juga mendapatkan pengertian lain dari pengertian metode kualitatif, yaitu:

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai sifat behavior atau sering disebut sebagai penelitian manusia. Sehingga penelitian kualitatif tidak bisa dihitung, karena apa yang terlihat sebagai objek hanya bisa dideskripsikan dengan perilaku-perilaku kesehariannya bukan dihitung dengan angka untuk mencapai tujuan dari objek tersebut. Oleh sebab itu, biasanya penelitian kualitatif sering dipakai oleh ilmu-ilmu social dan humaniora yang sifatnya adalah mikro”.<sup>25</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan *grounded theory*. Menurut Glasser dan Strauss *grounded theory* merupakan sebuah metode penelitian induktif terhadap wilayah yang belum begitu diketahui. Penelitian ini mencoba membangun sebuah pengetahuan dari awal yang berbasis pada data di lapangan. Dalam prakteknya metode ini tidak hanya digunakan untuk meneliti wilayah-wilayah yang belum begitu diketahui tetapi juga seringkali digunakan untuk mengkritisi atau melawan teori-teori yang telah ada sebelumnya. *Grounded theory* berangkat dari keprihatinan akan terbatasnya metode penelitian untuk meneliti

---

<sup>24</sup> Nugrahani, Farida. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”. Surakarta: Lppm Universitas Veteran Bangun Nusantara. 2014. Hlm. 24

<sup>25</sup> Harahap, Nursapia. “Penelitian Kualitatif”. Medan: Wal Ashri: 2020. Hlm. 22

objek-objek kajian yang belum begitu banyak diteliti sehingga belum banyak teori yang dimiliki. Terlebih dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang didominasi paham positivisme dan metode kuantitatif. Oleh karena itu Strauss & Glasser menciptakan metode ini untuk menjawab tantangan tersebut.<sup>26</sup>

### 3. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>27</sup>

#### a) Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti yang langsung kepada narasumber. Data primer disebut juga sebagai data asli, pada hal ini penulis menggunakan data primer melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang benar ketika nanti melaksanakan penelitian yang sifatnya lapangan tersebut.<sup>28</sup>

Adapun yang menjadi sumber data primer adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintahan desa, dan masyarakat yang berada di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Misalnya adalah dengan membuka buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel ilmiah lainnya untuk menunjang

---

<sup>26</sup> Adibah, I. Z. "Metodologi grounded theory." *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, Vol. 2, No. 1, Hlm. 149. 2019

<sup>27</sup> Martono, Nanang. "Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder". Jakarta: Rajawali Pers. 2014. Hlm. 85

<sup>28</sup> Siyoto, Sandu. & Sodik, Ali. "Dasar Metodologi Penelitian". Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015. Hlm. 67

keberhasilan dari penelitian yang akan dilakukan dengan memperkuat data primer tersebut.<sup>29</sup>

Data sekunder ini dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, artikel, foto, maupun dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai topic penelitian yaitu Tradisi Guar Bumi.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik mengumpulkan data merupakan teknik yang harus diperhatikan ketika akan memperoleh data, adapun data yang diperoleh memiliki keaslian data. Oleh sebab itu, demi menunjang keberhasilan mendapatkan data asli harus juga sesuai antara teknik pengumpulan data dengan apa yang dibutuhkan di lapangan.<sup>30</sup>

##### **a) Observasi**

Observasi ialah pengamatan. Observasi bisa dilakukan dengan melihat tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan kesesuaian dengan data yang akan diberikan. Karena, harus saling menunjang antar sesama data yang diperlukan ketika penelitian di lapangan nanti. Observasi juga merupakan teknik yang sering dilakukan pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan data asli sehingga semuanya bisa dipertanggungjawabkan oleh peneliti terkait data asli tersebut.<sup>31</sup>

##### **b) Wawancara**

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara pewawancara dan narasumber (yang akan diwawancarai). Hal ini dilakukan untuk

---

<sup>29</sup> Siyoto, Sandu. & Sodik, Ali. "Dasar Metodologi Penelitian, Hlm. 68

<sup>30</sup> Hardani, Dkk. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif". Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020. Hlm. 120

<sup>31</sup> Hardani, Dkk. "Metode Penelitian Kualitatif, Hlm. 120

mendapatkan data asli yang kedua setelah observasi. Biasanya, setelah melakukan observasi maka peneliti akan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang benar-benar asli, sehingga tidak ada kesalahan dalam mendapatkan informasi kelak. Tujuannya adalah untuk mengetahui perspektif dan pengetahuan seseorang dengan apa yang dilakukan oleh peneliti di lapangan nanti.<sup>32</sup>

Wawancara mempunyai tujuan untuk menggali data-data yang ada pada narasumber, dalam hal ini data-data yang digali mengenai:

1. Apa Makna Ontologi dalam Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
2. Apa Makna Epistemologi dalam Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
3. Apa Makna Aksiologi dalam Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintahan desa, dan masyarakat yang berada di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ini biasanya merulakan data sekunder setelah melakukan pengambilan data primer yaitu observasi dan wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Sebab, dengan adanya dokumentasi maka

---

<sup>32</sup> Hardani, Dkk. "Metode Penelitian Kualitatif, Hlm. 121

kajiannya adalah mengenai dokumen-dokumen pendukung untuk menunjukkan dan memperkuat data asli yang telah diperoleh pada langkah pertama yaitu observasi dan langkah kedua yaitu wawancara. Maka, sangat penting untuk mengumpulkan data tersebut. Sebagaimana kata asli dari dokumentasi adalah dokumen, dokumen ini ada yang bentuknya tertulis ataupun yang lainnya.<sup>33</sup>

## **5. Metode Analisa Data**

Penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan tersebut, walaupun tidak sedikit yang masih belum mengetahui makna sesungguhnya dan apa tujuan dari triangulasi di dalam sebuah perisetan. Disebabkan oleh kurangnya tentang pemahaman tersebut. Hakikat triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang periset pada saat periset tersebut mengumpulkan serta menganalisis data. Karena itu, triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis.<sup>34</sup>

## **6. Teknik Analisa Data**

Menurut Moleong, analisa data ini bisa dilakukan apabila data sudah terkumpul, mulai dari observasi data, wawancara

---

<sup>33</sup> Hardani, Dkk. "Metode Penelitian Kualitatif, Hlm. 121

<sup>34</sup> Alfansyur, A., & Mariyani, M. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 148. 2020

narasumber, dan pengumpulan dari dokumen-dokumen pendukung langkah pertama dan langkah kedua tersebut. Maka, setelah semuanya terkumpul baru bisa dianalisis untuk dijadikan sebagai bahan jadi kemudian dilaporkan setelah dianalisis tersebut.<sup>35</sup>

Senada dengan yang di atas, penulis juga mendapatkan pengertian lain dari pengertian teknik analisa data, yaitu:

“analisa data ini sangat penting bagi penelitian, karena dari analisa data ini bisa mebghasilkan laporan atau tulisan yang benar-benar tersistemasi. Jauh sebelum itu dilakukan, peneliti harus menggunakan analisa data yang sesuai, analisa data statistic atau analisa data non statistic. Hal tersebut berlaku untuk menerapkan penelitian di lapangan nantinya, misalkan menggunakan analisa data statistic, maka hal tersebut selalu berkaitan dengan hitungan-hitungan angka yang sudah tersistemasi matematika. Sebaliknya, ketika memilih menganalisa data menggunakan non-statistik, maka sudah dipastikan hal tersebut tidak berkaitan dengan hitungan, melainkan berkaitan dengan deskriptif.”<sup>36</sup>

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan data yang akan menjaga data asli, yaitu dengan meyimpan data yang perlu dan membuang data yang tidak perlu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan abstraksi. Abstraksi merupakan proses mengumpulkan dengan membuat rangkuman-rangkuman dengan tidak keluar dari pembahasan yang sedang peneliti lakukan nanti di lapangan. Oleh sebab itu, reduksi data ini sangat penting untuk menjaga keaslian data dengan tidak mencampuradukkan data yang harus dan tidak harus ditulis oleh peneliti.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Siyoto, Sandu. & Sodik, Ali. “Dasar Metodologi Penelitian, Hlm. 122

<sup>36</sup> Syahdza, Almasdi. “Metodologi Penelitian”. Pekanbaru: Ur Press. 2021. Hlm. 50

<sup>37</sup> Siyoto, Sandu. & Sodik, Ali. “Dasar Metodologi Penelitian, Hlm. 123

## b) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah keduanya adalah menyajikan ulang data yang sudah direduksi atau dipilih-pilih untuk yang sesuai dan mana yang tidak. Penyajian data ini merupakan langkah untuk mendapatkan kesimpulan sementara demi menunjang proses penelitian lapangan. Setelah mendapatkan kesimpulan sementara, maka peneliti akan bisa menentukan tulisan-tulisan yang terbaik untuk menyampaikannya dalam bentuk sebuah laporan.<sup>38</sup>

Pada informasi yang dimaksud adalah uraian mengenai tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, yang diperoleh melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## c) Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah reduksi data dan penyajian ulang data dilakukan maka yang terakhir adalah melakukan verifikasi untuk menjaga kekuatan data yang telah peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, verifikasi menjadi penting kedudukannya karena bisa meninjau ulang atau melanjutkan proses dari penulisan data yang sudah diterima oleh peneliti nantinya pada saat berada di lapangan.<sup>39</sup>

Pada tahapan ini, penulis menarik kesimpulan dari sumber data (baik data primer maupun data sekunder) yang digunakan serta dari pengumpulan data. Sehingga dapat ditarik

---

<sup>38</sup> Siyoto, Sandu. & Sodik, Ali. "Dasar Metodologi Penelitian, Hlm. 123

<sup>39</sup> Siyoto, Sandu. & Sodik, Ali. "Dasar Metodologi Penelitian, Hlm. 124

kesimpulan mengenai tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

## **7. Wilayah Kajian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka dapat ditentukan bahwa wilayah kajiannya adalah Filsafat Barat.

## **8. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini terpilih dengan beberapa pertimbangan, berdasarkan letak geografisnya, akses penelitian dapat dijangkau oleh peneliti, serta terdapat tradisi Guar Bumi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Sasarannya adalah warga sekitar, tokoh pemuka agama, dan kepala desa di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Waktu penelitian akan dilakukan selama 3 bulan, yaitu tanggal 1 Oktober sampai 31 Desember 2022

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi beberapa bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang didalamnya membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua, yang berisi tradisi dan sedekah. Mulai dari pengertian terminologi, macam-macam, dan fungsi

Bab tiga, yang berisi mengenai Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

Bab empat, berisi mengenai Makna Filosofis dalam Tradisi Guar Bumi di Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka

Bab lima adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan simpulan jawaban dari hasil penelitian atas rumusan masalah yang telah diuraikan di atas.

